

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era kemajuan teknologi saat ini, gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengadaptasi teknologi untuk meningkatkan pelayanan kepada jemaat. Dalam menghadapi era ini, gereja perlu mengembangkan model pelayanan inovatif yang mampu menjawab kebutuhan sosial dan spiritual jemaat secara efektif dan relevan. Dalam konteks ini, gereja dalam pelayanannya mencakup berbagai kategori usia dan generasi yang berbeda-beda, sehingga sejalan dengan hal tersebut, teori generasi membagi masyarakat berdasarkan periode kelahiran mereka, yakni Baby Boomers (1946-1964), generasi X (1965-1980), generasi net yaitu generasi Y (1981-1995) atau Millennial, generasi Z (1996-2010), dan perhatian utama tertuju pada Generasi Alfa (2010-2024).¹

Generasi Alfa ini dikenal sebagai generasi *Digital Natives* karena mereka lahir dan tumbuh di era digital di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.² McCrindle menjelaskan bahwa Generasi Beta (lahir antara tahun 2025 hingga 2034) dan Generasi Gamma (lahir antara tahun 2035 hingga 2049) akan melanjutkan tren ini dengan pemanfaatan teknologi yang

¹ Gernaída Krisna R. Pakpahan et al. "Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation," *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education* (ICONTHCE 2021): 669.

² Aldi Abdillah dan Anggi Maringan Hasiholan, 'Berilah Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*. Vol 5. No 2 (2021): 76–91.

semakin intensif.³ Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama bagi gereja adalah bagaimana menjangkau dan melayani generasi ini secara efektif.

Generasi Alfa merupakan generasi yang lahir di tengah-tengah majunya teknologi, maka tidak heran jika generasi ini dapat dengan mudahnya terhubung kepada teknologi dan mengakses internet dan media sosial.⁴ Era digital saat ini ditandai dengan munculnya fenomena sosial yang berbeda dengan zaman sebelumnya, di mana kehidupan telah beralih ke dunia *digital native*, anak-anak generasi Alfa yang hidup dalam dunia digital, sudah terbiasa menggunakan handphone sejak usia dini, sehingga cenderung memiliki sifat lebih individualistik.⁵ Hal tersebut menunjukkan adanya karakter atau kebiasaan baru yang terbentuk bagi generasi Alfa, sehingga berdampak pada tumbuh kembang mereka baik dari segi fisik maupun perkembangan imannya.

Anak yang hidup dalam era digital akan menunjukkan berbagai karakteristik, yaitu kurang fokus, emosi tidak terkendali, mengalami kesulitan saat mengambil keputusan, kematangan yang tidak sesuai, sulit berinteraksi dengan orang sekitar, kurang ekspresif, suka sesuatu yang instan, sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu, anti sosial, cenderung tidak peka dengan lingkungan sekitar.⁶ Dalam konteks perkembangan iman anak, perubahan karakteristik ini dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap makna iman yang mereka peroleh dari komunitas fisik dan komunitas digital yang

³ McCrindle, "Understanding Generation Alfa," McCrindle research, 2019, <https://mccrindle.com.au/article/topic/generation-Alfa/generation-Alfa-defined/>.

⁴ Ria Norfika Yuliandar. "Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alfa". *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 04. No 2 (2020): 108.

⁵ Sumardianta, "Mendidik Generasi Z & A", (Jakarta: PT Grasindo, 2018): 75.

⁶ Rahma Sugihartati, "Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer" (Jakarta: Kencana, 2014).

berbasis visual. Dengan karakteristik yang sulit berinteraksi dan individualistik, menyebabkan mereka menjauh dari keluarga dan gereja sebagai komunitas awal yang membentuk perkembangan iman anak-anak.

Penjelasan di atas didukung oleh McCrindle yang menyebutkan ada lima ciri khas generasi Alfa yaitu: *digital*, *sosial*, *global*, *mobile*, dan *visual*. *Digital* sebab perangkat digital telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak lahir (*native digital*). *Sosial* sebab generasi ini termasuk dalam lingkaran yang terhubung secara sosial dengan berbagai platform media sosial. *Global* sebab generasi ini lebih sadar dan cepat mengetahui apa yang terjadi diberbagai belahan dunia, dengan dukungan media sosial dan perangkat digital lainnya. *Mobile* sebab generasi ini dipandang akan lebih mobile dibanyak bidang kehidupan mereka. *Visual* sebab mereka difasilitasi oleh teknologi dan aplikasi visual, video dan konten yang biasa mereka gunakan.⁷

Dengan demikian, era digital menghadirkan dunia baru bagi anak-anak generasi Alfa yang mudah terhubung dengan siapapun dan komunitas manapun secara mendalam, dan sesuai dengan konteks di mana mereka hidup. Bagi mereka, teknologi digital sudah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya sehari-hari, terutama bagi anak-anak usia dini. Ketertarikan mereka terhadap perangkat digital harus diperhatikan oleh para orang tua dan gereja saat memilih media dan metode belajar yang lebih menyenangkan dan mendidik, khususnya dalam mendampingi proses perkembangan iman seorang anak.

⁷ Mark McCrindle, Ashley Fell, and Sam Buckkerfield, “*Generation Alfa*”. (London: Headline Publishing Group, 2021): 8.

Sejalan dengan hal diatas, maka masalah muncul ketika dunia baru bagi anak-anak ini tidak dipahami dengan baik oleh lingkungan sekitar. Generasi yang terdahulu seringkali memandang karakteristik generasi Alfa dari sudut pandang negatif dan menganggapnya sebagai ancaman tanpa melihat perubahan konteks hidup mereka. Akibatnya, membangun dan membimbing proses perkembangan iman Generasi Alfa menjadi lebih sulit dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, peran gereja dalam mendampingi anak-anak jatuh pada tanggung jawab para pengajar di GMT Efata Belo, khususnya yang terlibat dalam pendampingan generasi Alfa di kelas PART. Para pengajar memiliki tanggung jawab penting untuk memahami dan mengenal konteks hidup generasi Alfa sebagai bagian dari jemaat, sehingga mampu merancang dan melaksanakan bentuk pendampingan iman yang relevan dengan kebutuhan mereka. Melalui proses pendampingan tersebut, pengajar diharapkan dapat membimbing anak-anak agar potensi, kemampuan, dan pengalaman hidup mereka diarahkan secara terarah bagi perkembangan iman serta berkontribusi dalam persekutuan bersama..

Keberadaan dan keunikan karakteristik generasi Alfa di gereja menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar dalam melayani generasi Alfa. Karakteristik generasi Alfa yang cenderung berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya dalam gereja mendorong para pendamping anak sekolah minggu atau pengajar mempertimbangkan pola-pola mengajar yang kreatif dan menarik bagi generasi Alfa. Generasi Alfa saat ini mendominasi kelas-kelas sekolah minggu di gereja dengan rentang usia 4-15 tahun. Upaya menggunakan model

pembelajaran yang menarik dan inovatif menjadi tanggung jawab gereja, karena gereja dipanggil untuk melayani jemaat termasuk anak-anak.

Berdasarkan hal di atas, maka jemaat GMIT Efata Belo, Klasik Kota Kupang Barat, menjadi salah satu gereja di bawah naungan Sinode GMIT yang juga ikut mengemban tugas pelayanan yang sama terhadap anak. Pendidikan dan pengajaran anak-anak di gereja ini dilakukan melalui para pengajar di sekolah minggu yang dilaksanakan setiap 1 kali dalam seminggu yakni pada hari minggu di gereja dan wilayah pelayanan masing-masing. Menghadapi generasi Alfa yang melek teknologi, para pengajar belum begitu menunjukkan peran yang signifikan dalam mendampingi perkembangan iman anak-anak melalui metode pelayanan dan pendampingannya, yang masih terkesan monoton dan tanpa kreativitas visualisasi digital sesuai dengan konteks kehidupan generasi Alfa yang serba canggih.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara bersama seorang pengajar, bahwa anak-anak generasi Alfa yang berada diusia remaja mudah merasa bosan dengan metode yang sama dan monoton, dan didorong dengan karakteristik baru yang serba instan membuat mereka memiliki sifat acuh-tak-acuh terhadap setiap tugas dan pelajaran yang diberikan.⁸ Dengan demikian, maka menjadi tanggung jawab pengajar dalam mengambil tindakan dalam mengatasi kesenjangan dalam pendampingannya. Para pengajar harus mampu juga untuk bertumbuh dan mengikuti perkembangan teknologi yang sudah ada, lalu mengupayakannya untuk mendatangkan manfaat dalam pelayanan

⁸ Niken Hinadonu, wawancara oleh penulis, Belo, 18 Mei 2025.

terutama pelayanan bagi anak-anak agar lebih interaktif, menarik dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berbicara mengenai peran pengajar dalam mendampingi generasi Alfa sudah ada beberapa penelitian dan literatur sebelumnya yang membahas hal yang saling berkaitan, dengan menunjukkan bahwa perlu ada perbaruan pendekatan pelayanan dalam lingkup pelayanan gereja. Kriswanto menyoroti pentingnya "pelayanan hybrid", gabungan antara pendekatan tatap muka dan digital sebagai model pelayanan pasca pandemi yang menjawab kebutuhan anak-anak dan remaja saat ini. Ia menekankan bahwa pelayanan digital yang kreatif dan interaktif mampu menjadi sarana pertumbuhan rohani yang efektif.⁹ Senada dengan itu, Mulalinda menyatakan bahwa gereja perlu memahami "gaya belajar generasi Alfa" yang lebih responsif terhadap konten visual, narasi multimedia, dan media interaktif.¹⁰ Ia menekankan perlunya gereja menyediakan platform digital yang mengajarkan nilai-nilai iman secara menyenangkan namun mendalam. Hal ini berkaitan erat dengan pendekatan pedagogis kontemporer dan teori kecerdasan majemuk yang menekankan pada keragaman cara belajar anak.

Gultom menambahkan bahwa "penginjilan kontekstual" merupakan hal mendesak dalam menghadapi tantangan era digital.¹¹ Ia mengusulkan bahwa penyampaian pesan-pesan Injil kepada generasi muda perlu dilakukan melalui

⁹ Daniel Kriswanto, "Pelayanan Hybrid bagi Generasi Digital Pasca-Pandemi". *Shift Key: Jurnal Teologi Kontekstual*. Vol 2. No 1 (2025): 4–56.

¹⁰ Yosephine Mulalinda, "Peran Gereja dalam Pembentukan Iman Anak di Era Digital". *Jurnal Teologi Praktika*. Vol 13. No 2 (2024): 88.

¹¹ Daniel Gultom, "Penginjilan Kontekstual di Era Digital". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*. Vol 22. No 1 (2024): 63.

media yang akrab bagi mereka, seperti media sosial, video pendek, aplikasi interaktif, dan bentuk digital lainnya. Pendekatan ini diyakini dapat menjangkau generasi muda secara lebih efektif dan membangun ikatan yang lebih kuat dengan gereja.

Selanjutnya, Pinem dan rekan-rekannya menekankan pentingnya kolaborasi antara "gereja, keluarga, dan sekolah" dalam mendampingi generasi Alfa.¹² Menurut mereka, gereja tidak dapat bekerja sendiri dalam proses pembentukan iman anak, tetapi harus menjalin kemitraan aktif dengan keluarga dan lembaga pendidikan. Gereja perlu menjadi penyedia sumber daya, dukungan, dan pendampingan iman yang mendorong pertumbuhan iman anak secara holistik, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana.

Oleh karena itu, kebaruan skripsi ini terletak pada kajian teologis mengenai peran pengajar dalam mendampingi generasi Alfa di era digital dengan menggunakan teori perkembangan iman James Fowler sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menyoroti dan memfokuskan penelitian pada bagaimana dunia digital turut berperan membentuk proses perkembangan iman anak masa kini serta merumuskan implikasi praktis bagi para pengajar untuk terlibat secara lebih aktif melalui model pembelajaran digital kreatif, relasional, dan kontekstual, sehingga selaras dengan cara belajar generasi Alfa di tengah perkembangan teknologi.

¹² Otniel Pinem et al., "Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital". *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol 9. No 2 (2021): 101–115.

Berdasarkan hal di atas, maka menjadi pergumulan yang penting untuk menjaga keberlangsungan gereja melalui generasi-generasi penerus yang berkarakter Kristiani dan memiliki kedewasaan iman yang sesuai dengan Firman Tuhan, dan dimulai dari gereja sebagai wadah penting dalam perkembangan dan pertumbuhan karakter dan iman generasi Alfa. Melihat permasalahan ini, maka penulis tertarik untuk mendalaminya lebih dalam melalui penelitian terhadap masalah tersebut guna menemukan makna peran dan tanggung jawab pengajar di era digital yang dituangkan dalam tulisan berjudul: **PERAN PENGAJAR DI ERA DIGITAL: (Suatu Tinjauan Teologi terhadap Peran Pengajar dalam Mendampingi Generasi Alfa di Era Digital dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Efata Belo).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik generasi Alfa di era digital, khususnya dalam konteks kehidupan bergereja?
2. Bagaimana peran Pengajar GMIT Efata Belo, dalam mendampingi perkembangan iman remaja generasi Alfa di tengah pengaruh kemajuan teknologi digital saat ini?
3. Apa implikasi dan refleksi teologis dari pendampingan pengajar terhadap perkembangan iman generasi Alfa bagi kehidupan bergereja di GMIT Efata Belo?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik generasi Alfa di era digital, khususnya dalam konteks kehidupan bergereja!
2. Untuk mengetahui peran pengajar GMIT Efata Belo, dalam mendampingi perkembangan iman generasi Alfa di tengah pengaruh kemajuan teknologi digital saat ini!
3. Untuk mengetahui implikasi dan refleksi teologis dari pendampingan pengajar terhadap perkembangan iman generasi Alfa bagi kehidupan bergereja di GMIT Efata Belo!

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) serta penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan banyak pengumpulan atau penggunaan berbagai data melalui studi kasus, pengalaman pribadi, riwayat hidup, pengamatan, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

b) Sumber Data

- **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah GMIT Jemaat Efata Belo, Klasik Kota Kupang Barat yang terletak di Kelurahan Belo, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

- Populasi

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa masing-masing sampel memiliki peran, pandangan dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian

- Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan ialah sebanyak 9 orang, yang terdiri dari:

Pendeta : 1 orang

Penatua : 1 orang

Diaken : 1 orang

Pengajar : 2 orang

Orang tua : 1 orang

Jemaat : 3 orang

Adapun alasan penulis memilih sampel-sampel tersebut untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini, sebab:

1. Narasumber merupakan anggota jemaat tetap GMT Efata Belo
 - a) Narasumber merupakan jemaat yang paling sering berinteraksi langsung dengan generasi Alfa dengan perannya masing-masing
2. Para narasumber bersedia diwawancarai dan mampu mempertanggung jawabkan argumentasinya.

c) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi

2. Metode Penulisan

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi-analisis-reflektif

a) Deskripsi

Pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai konteks jemaat secara umum dan konteks pelayanan generasi Alfa di GMIT Efata Belo

b) Analisis

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis peran pengajar dalam mendampingi generasi Alfa dengan menggunakan teori perkembangan iman James Fowler di GMIT Efata Belo

c) Refleksi

Pada bagian ini, penulis akan menutupnya dengan refleksi teologis berkaitan dengan peran pengajar dalam mendampingi generasi Alfa dan implikasinya bagi GMIT Efata Belo

E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan

penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika
penulisan

BAB I	: Berisi gambaran umum tempat penelitian
BAB II	: Berisi kajian teori, hasil penelitian, dan analisis
BAB III	: Berisi refleksi teologis
PENUTUP	: Berisi kesimpulan dan saran